



Kajian Tentang Pemecahan Masalah Pembelajaran Ekonomi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang

SANTI¹, IKAPUTERA WASPADA²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung

Email: ¹santi@upi.edu, ²ikaputerawaspada@upi.edu

ABSTRACT:

In the 21st century learning, problem solving is needed to determine the level of student understanding of the lessons given by the teacher. The effort made by the government in developing economic problem solving is by changing the curriculum in the curriculum to become a curriculum 2013. The purpose of this research is to describe the level of problem solving ability of Madrasah Aliyah 4 students in Karawang. The method used in this research is descriptive method with data collection techniques through the distribution of test questions related to solving problems with capital market material. Respondents in this study were Social Sciences 10th Grade students in Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang, totaling 63 students. Based on the research results obtained that the most dominant factor in problem solving is identifying problems that are at a percentage of 0.89%, the second checks back with a percentage of 0.495, setting a goal of 0.32%, implementing a strategy of 0.29% and determining the strategy to be at the level the lowest is at the percentage of 0.031%. With these results it is necessary to do more problem solving training for students, so that the desired goals can be obtained.

Keywords: Problem Solving; 21st Century; Capital Market

ABSTRAK:

Pada pembelajaran abad 21, pemecahan masalah sangat diperlukan untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan pemecahan masalah ekonomi yaitu dengan adanya perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran soal tes terkait tentang pemecahan masalah dengan materi pasar modal. Responden dalam penelitian ini siswa kelas X IPS di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang yang berjumlah 63 siswa. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa faktor yang paling dominan dalam pemecahan masalah adalah mengidentifikasi masalah yang berada pada persentase 0,89%, kedua memeriksa kembali dengan persentase 0,495, menentukan tujuan 0,32%, melaksanakan strategi 0,29% dan menentukan strategi berada pada tingkat paling rendah yaitu berada pada persentase 0,031%. Dengan hasil tersebut perlu dilakukan lagi pelatihan pemecahan masalah bagi peserta didik, agar tujuan yang diinginkan dapat diperoleh.

Kata kunci: Pemecahan Masalah; Abad 21; Pasar Modal

ARTICLE HISTORY: Submitted: January 14th 2020; Accepted: January 29th 2020; Published: January 31st 2020

PLEASE CITE AS: Santi, S., & Waspada, I. (2020). Kajian Tentang Pemecahan Masalah Pembelajaran Ekonomi Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 10-19. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2732>.

A. PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyati, 2016). Goldstein dan Levin (dalam Rosdiana & Misu, 2013) menyatakan bahwa pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih (Ektin Ardayeni, Yuyu Yuhana, 2019). Pemecahan masalah, yang tidak diragukan lagi terletak di jantung rekayasa dan teknologi, dianggap salah satu fungsi intelektual yang paling kompleks (Hiebert et al., 1996). Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan (Hadi & Radiyatul, 2014). Pemecahan masalah memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnain, 2015). Disamping itu, pemecahan masalah juga merupakan persoalan-persoalan yang dikenal sebagai proses berfikir tinggi dan penting dalam proses pembelajaran (Hadi & Radiyatul, 2014).

Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas tertentu, dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan (Rosdianwinata, 2015). Pada hakikatnya, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menguasai sesuatu itu terjadi, lebih dari itu juga siswa dituntut untuk memberikan pemahaman dan penguasaan tentang apa yang terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi (Ruskandi & Hendra, 2016). Supaya peserta didik bisa menyelesaikan masalah maka diperlukan sikap dalam menyelesaikan masalah Yang disebut "sikap pemecahan masalah"

menggabungkan pemikiran dan emosi yang dihasilkan selama proses pemecahan masalah, dengan kata lain, konsep kognitif yang digunakan ketika mendekati dan menangani masalah (Tsai, 2017). Namun, masalah dapat muncul ketika skenario berubah, atau ketika seseorang ingin mencapai tujuan tertentu, sehingga diperlukan untuk mengubah keadaan saat ini (Tsai, 2017).

Polya menyebutkan solusi dalam pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dengan rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah (Hadi & Radiyatul, 2014). Fase pertama memahami masalah tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana (Hadi & Radiyatul, 2014). Fase kedua merupakan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana (Hadi & Radiyatul, 2014). Kemampuan menyelesaikan masalah pada fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah (Hadi & Radiyatul, 2014). Semakin bervariasi pengalaman siswa, ada kecenderungan siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah, dilanjutkan penyelesaian masalah sesuai rencana yang dianggap paling tepat (Hadi & Radiyatul, 2014). Langkah terakhir dari menyusun rencana penyelesaian suatu masalah, dilanjutkan penyelesaian masalah menurut polya dengan cara melakukan pengecekan atas apa yang telah dilaksanakan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian yang terakhir (Hadi & Radiyatul, 2014). Bukanlah pengajaran mengenai strategi yang dapat menyebabkan perbedaan

dalam memecahkan masalah (Cahyani & Setyawati, 2016).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, salah satu caranya yaitu dengan mengidentifikasi indikator-indikator pemecahan masalah. Terdapat beberapa indikator penyelesaian masalah menurut Brands dan Stein yaitu pemecahan masalah *IDEAL* (Dwianjani & Candiasa, 2018). Faktor-faktor pemecahan masalah antara lain, Pertama Identifikasi Masalah (*Identify*) secara sengaja berusaha untuk masalah dan menjadikannya sebagai kesempatan untuk melakukan sesuatu yang kreatif (Dwianjani & Candiasa, 2018). Kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan masalah adalah satu karakteristik penting untuk menunjang keberhasilan penyelesaian masalah (Arningsih et al., 2018). Jika masalah tidak diidentifikasi maka strategi yang mungkin digunakan tidak akan dapat ditemukan. Dengan kata lain dalam kegiatan pemecahan masalah ini siswa melakukan identifikasi terhadap persoalan yang diberikan, identifikasi yang dimaksud dapat berupa mendaftarkan data-data pada persoalan atau bahkan menghubungkan data-data yang diketahui. Kedua Menentukan Tujuan (*define*) adalah mengembangkan pemahaman dari masalah yang telah identifikasi dan berusaha menentukan tujuan. Menentukan tujuan berbeda dengan mengidentifikasi masalah. Sebuah masalah yang ada tergantung pada bagaimana mereka menentukan tujuan, dan hal ini mempunyai efek yang penting terhadap tipe jawaban yang akan dicoba. Tujuan yang berbeda membuat orang mengeksplorasi strategi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Dengan kata lain dalam kegiatan ini siswa harus

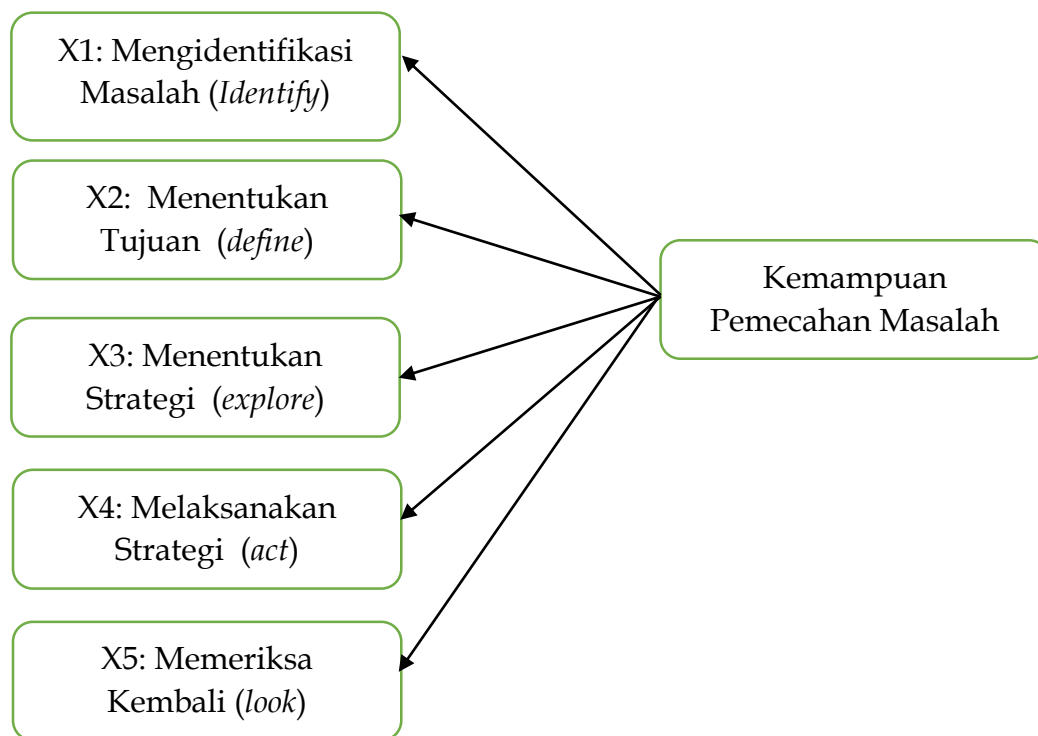
dapat menyaring segala informasi yang telah diketahui dan menganalisisnya untuk menentukan tujuan dari persoalan yang diberikan. Menentukan tujuan tidak kalah penting, sebab kesalahan dalam langkah ini akan berdampak pada hasil pemecahan masalahnya. Faktor ketiga Menentukan Strategi (*explore*) yang Mungkin adalah mengeksplorasi strategi yang mungkin terjadi dan mengevaluasi kemungkinan strategi tersebut sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa strategi dalam penyelesaian masalah sangatlah umum dan dapat digunakan pada semua masalah yang ada. Tapi beberapa strategi sangatlah khusus dan hanya digunakan pada kasus-kasus tertentu. Faktor yang keempat Melaksanakan Strategi (*act*) adalah mengantisipasi hasil dan bertindak. Ketika sebuah strategi dipilih, maka mengantisipasi kemungkinan hasil dan kemudian bertindak pada strategi yang dipilih. Mengantisipasi hasil yang akan berguna dari hal-hal akan disesali di kemudian hari. Dengan kata lain dalam kegiatan ini merupakan kelanjutan tahap sebelumnya yaitu melaksanakan strategi yang dipilih, sehingga persoalan dapat ditemukan jawabannya. Faktor yang kelima Memeriksa Kembali (*look*) Kelima dari *IDEAL* adalah melihat akibat yang nyata dari strategi yang digunakan dan belajar dari pengalaman yang didapat. Melihat dan belajar perlu dilakukan karena setelah mendapatkan hasil, banyak yang lupa untuk melihat kembali dan belajar dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Ada beberapa strategi yang dapat mengukur pemecahan secara sederhana yang terdiri dari tiga tahap yaitu mengkonstruksi masalah peserta didik harus bisa mengkonstruksi masalah yang dipaparkan dalam pembelajaran, mencari penyelesaian peserta didik harus bisa

mencari penyelesaian yang tepat dalam memecahkan masalah, dengan menggunakan/ mengimplementasikan peserta didik harus bisa menerapkan solusi pemecahan masalah tersebut kedalam pembelajaran (Dwianjani & Candiasa, 2018). Selanjutnya yang cukup populer salah satunya menurut Gick adalah yang mengindikasikan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi empat yakni memahami masalah

merencanakan pemecahan menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali (Dwianjani & Candiasa, 2018).

Hipotesis yang akan diajukan dalam kajian ini untuk menggambarkan 1) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah ekonomi dan (2) mengidentifikasi dominasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah ekonomi, seperti yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Antara Faktor-faktor Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran instrumen tes yaitu berupa soal kepada siswa kelas X IPS di MA Negeri 4 Karawang dengan materi pasar modal. Untuk mengukur variabel kemampuan pemecahan masalah faktor yang digunakan mengacu pada penelitian yang

telah dilakukan oleh (Mulyati, 2016); (Narso et al., 2013); dan (Dwianjani & Candiasa, 2018). Berdasarkan dari riset yang telah dilakukan oleh ketiga peneliti, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel pemecahan masalah diantaranya identifikasi masalah (*identify*), menentukan tujuan (*define*), menentukan strategi (*explore*), melaksanakan strategi (*act*), memeriksa kembali (*look*).

Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik di MA Negeri 4 Karawang berjumlah 456 peserta didik. Dimana jumlah peserta didik laki-laki berjumlah 231, sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 225 peserta didik. Gambaran umum responden tiap kelas adalah kelas X berjumlah 168 peserta didik, kelas XI berjumlah 152 peserta didik, dan kelas XII berjumlah 136. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan responden kelas X, dimana dalam penentuan sampel ini menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, maka didapatkan sampel sebanyak 63 peserta didik. Diantaranya yaitu sampel kelas X IPS 1 berjumlah 28 peserta didik, kelas X IPS 2 berjumlah 22 peserta didik dan kelas X IPS 3 berjumlah 13 peserta didik. Jumlah tersebut didapatkan sesuai dengan peserta didik yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Data yang yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu data primer karena peneliti mengambil data langsung di MA Negeri 4 Karawang. Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes uraian soal cerita mata pelajaran ekonomi tentang pasar modal yang berjumlah 5 soal. Dimana soal ini dibuat untuk mengetahui faktor mana yang lebih dominan dalam pemecahan masalah. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data mengidentifikasi masalah (*identify*), data menentukan tujuan (*define*), data menentukan strategi (*explore*), data melaksanakan strategi (*act*), dan yang terakhir data memeriksa kembali (*look*). Analisis ini menggunakan kriteria yang diadopsi dari Suharsimi Arikunto (2012), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi skor Pemecahan Masalah

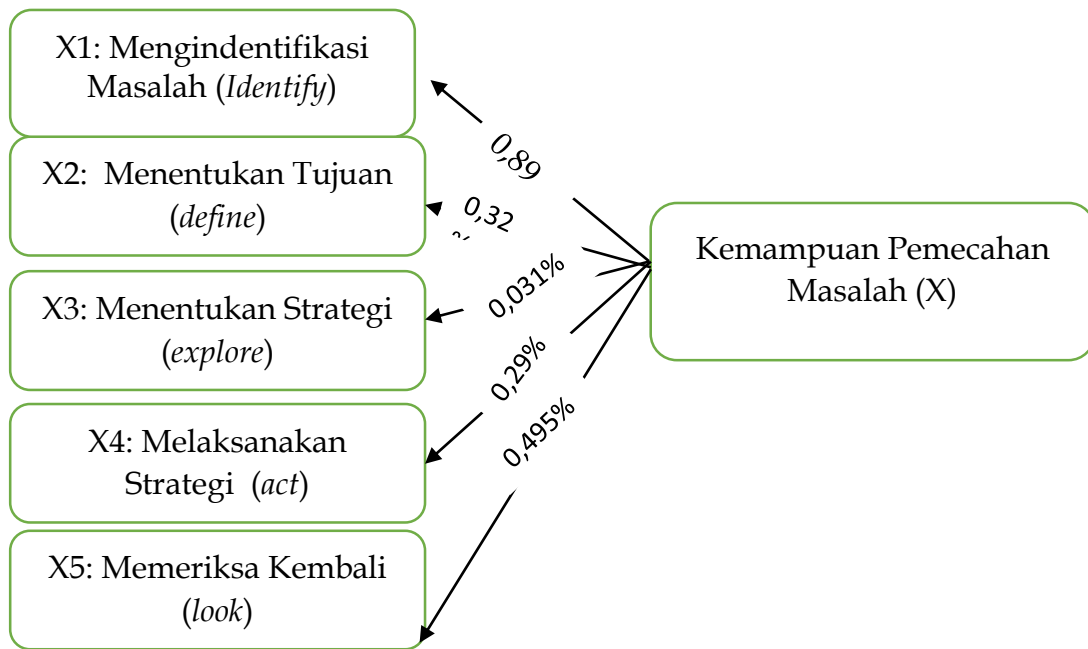
Interval	Kriteria
80-100	Sangat Baik
65-79,99	Baik
55-64,99	Cukup
40-54,99	Kurang
0-39,99	Sangat Kurang

(tabel diolah)

Tabel 1 merupakan Tabel kriteria interpretasi skor pemecahan masalah. Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor mana saja yang termasuk kedalam kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik dengan melihat Tabel 1 dan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 23, Variabel pada penelitian ini adalah pemecahan masalah, untuk mengetahui faktor yang dominan dalam pemecahan masalah maka peneliti menggunakan indikator yang telah digunakan pada penelitian pemecahan masalah sebelumnya namun pada mata pelajaran matematika. Untuk itu peneliti menggunakan indikator yang sudah di uji diantaranya mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, menentukan strategi, melakukan strategi, dan memeriksa kembali. Deskripsi pada penelitian ini didasarkan pada pemberian skor jawaban pada tiap soal yang diberikan responden. Gambaran umum berdasarkan tingkat kemampuan pemecahan masalah dilihat pada kemampuan responden mengisi soal sesuai dengan keinginan peneliti, dan indikator yang mendukung dalam pemecahan masalah. Berikut hasil tingkat pemecahan masalah di MA Negeri 4 Karawang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Analisis Indikator Pemecahan Masalah

Gambar 2 menunjukkan bahwa kelima indikator yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tingkat pemecahan masalah siswa. Berdasarkan hasil penelitian, indikator yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan pada indikator mengidentifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah meliputi (1) memberikan pertanyaan mengenai apa yang telah diketahui dan dicari, (2) menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri, (3) mengubungkannya dengan masalah yang lain yang dianggap serupa, (4) fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, (5) mengembangkan model, dan (6) menggambar diagram. Pada indikator mengidentifikasi masalah ini termasuk kedalam kriteria sangat baik, karena berada pada interval 80-100. Hal ini terjadi karena tingkat motivasi siswa dalam pemecahan masalah sangat tinggi (Muh et al., 2017).

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah yaitu memeriksa kembali, dalam indikator ini siswa dituntut mempunyai kemampuan memeriksa kembali dari keempat indikator yang telah

digambarkan sebelumnya. Memeriksa kembali meliputi (1) mengecek kembali semua informasi penting yang telah teridentifikasi; (2) mengecek semua perhitungan yang sudah ada; (3) mempertimbangkan solusi yang logis; (4) melihat alteratif yang lain dan (5) membaca kembali pertanyaan dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaan tersebut sudah terjawab. Pada indikator ini, termasuk kedalam kriteria kurang karena berada pada interval 40-54,99. Pada langkah merencanakan penyelesaian, siswa cenderung menggunakan satu solusi untuk menyelesaikan masalah (Hidayat dan Sariningsih, 2018). Langkah-langkah pengerjaan siswa yang tertulis sama dengan pengerjaan-pengerjaan yang biasa dilakukan sehingga tidak ditemukan langkah pengerjaan atau solusi lain yang mengacu pada jawaban yang sama. Padahal dalam langkah merencanakan penyelesaian, siswa semestinya dapat menunjukkan solusi lain yang mungkin untuk menyelesaikan masalah. Jika pengerjaan siswa tersebut terus dilakukan maka akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang kurang berkembang (Muthmainna Rianto, 2017).

Indikator ketiga yang juga dianggap berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa yaitu menentukan tujuan, dimana indikator tersebut termasuk kedalam kriteria sangat kurang karena berada pada interval 0-39,99. Menentukan tujuan masalah (*define*) adalah kegiatan untuk menyaring segala informasi yang telah diketahui dan menganalisisnya untuk menentukan tujuan dari persoalan yang diberikan. Menentukan tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu menuliskan konsep apa yang digunakan dalam memecahkan masalah, saat siswa mampu menyebutkan konsep yang digunakan maka tujuan diberikan soal terlaksana sehingga akan lebih mudah memecahkan suatu masalah. Penyebab dari kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan tujuan pada pemecahan masalah adalah kurang fokus terhadap isi bacaan atau soal yang diberikan oleh peneliti. Oleh sebab itu kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap fokus siswa dalam belajar, sehingga siswa harus tetap menjaga kondisi tubuhnya agar dapat fokus dalam proses pembelajaran.

Indikator keempat yang diduga berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa MA Negeri 4 Karawang yaitu melaksanakan strategi, meskipun indikator itu berada pada tingkat sangat kurang sebab berada pada interval antara 0-39,99. Tapi, indikator tersebut masuk kedalam kategori berpengaruh. Melaksanakan strategi meliputi : (1) mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika; dan (2) melaksanakan strategi selama proses dan perhitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih sebelumnya. Jika rencana tersebut tidak bisa terlaksana dengan baik, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain. Penyebab siswa salah dalam melaksanakan strategi karena siswa tidak fokus dengan pertanyaan soal yang diberikan. Untuk itu siswa perlu menjaga kesehatan dan belajar lebih giat lagi serta fokus pada satu permasalahan ketika sedang berada dikelas.

Indikator terakhir yang berpengaruh terhadap pemecahan masalah siswa adalah menentukan strategi, meskipun indikator tersebut masuk kedalam kriteria sangat kurang, karena berada pada interval 0-39,99. Menentukan masalah meliputi 1) menebak, (2) mengembangkan sebuah model, (3) mensketsa diagram, (4) menyederhanakan masalah, (5) mengidentifikasi pola, (6) membuat tabel, (7) eksperimen dan simulasi, (8) bekerja terbalik, (9) menguji semua kemungkinan, (10) mengidentifikasi subtujuan, (11) membuat analogi, dan (12) mengurutkan data/ informasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, yang menjadi faktor dalam menentukan siswa terampil dalam pemecahan masalah yaitu melalui kegiatan sistem (Abdullah, 2012). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan sistem pembelajaran di antaranya faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana yang tersedia, dan faktor lingkungan (Narso et al., 2013).

Pertama, Faktor guru, keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai motivator maupun implementator. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru, keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam

menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Kedua, Faktor Peserta Didik (Siswa), peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran, maka dari itu pengajar harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat serta memperhatikan karakteristik peserta didik siswa juga memiliki karakteristik dan perbedaan satu sama lain, mulai dari fisik, gaya belajar, motivasi belajar, kecerdasan, orientasi bersekolah, cita-cita, dan berbagai perbedaan lain.

Ketiga, Faktor sarana dan prasarana, media pembelajaran merupakan konsep-konsep yang masih konkrit dalam sebuah pembelajaran. Konsep yang masih abstrak dan sulit dijelaskan kepada siswa secara langsung, yang bias dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Kelima, Faktor lingkungan, dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan juga dari penelitian terdahulu yang menyatakan tingkat kemampuan pemecahan masalah, faktor yang dominan menurut Dwianjani & Candiasa (2018) mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan adalah melaksanakan strategi, menentukan strategi, mengidentifikasi, menentukan tujuan, melihat kembali. Berbeda dengan penelitian ini faktor yang paling dominan dalam pemecahan masalah adalah mengidentifikasi, memeriksa kembali,

menentukan tujuan, melaksanakan strategi, dan menentukan tujuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supiandi & Julung (2016), yang meneliti tentang rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik, hal tersebut dikarenakan pembelajaran kurang memberikan keleluasaan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemecahan masalah merupakan salah satu solusi pembelajaran pada abad 21, karena dalam proses pembelajaran ini, menuntut siswa untuk berfikir kreatif dan berfikir tingkat tinggi. Pemecahan masalah juga diharapkan bisa membantu siswa dalam memahami pelajaran yang dilakukan di sekolah. Karena ketika siswa bisa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di sekolah, maka siswa juga dinyatakan paham dalam pada materi yang diajarkan guru.

Faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah yang dikemukakan diatas, dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam siswa menyelesaikan masalah, faktor tersebut yaitu: mengidentifikasi (*identify*), menentukan tujuan (*define*), menentukan strategi (*explore*), melaksanakan strategi (*act*), memeriksa kembali (*look*). Dalam artikel persentase paling tinggi didapatkan yaitu mengidentifikasi sebanyak 0,89%, dan yang paling sedikit memeriksa kembali sebesar 0,495%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. Jurnal Ilmiah Didaktika, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Arningsih, N. P. W. D., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2018). Komparasi

- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Asisted Individualization Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ipa Siswa Kelas VIII SMP. 1, 96–106.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 151–160.
- Dwianjani, N. K. V., & Candiasa, I. M. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2(2), 153. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.276>
- Ektin Ardayeni, Yuyu Yuhana, A. H. (2019). Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN). 5(3), 26–35. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i01.12727>
- Hadi, S., & Radiyatul, R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>
- Hiebert, J., Carpenter, T. P., Fennema, E., Fuson, K., Human, P., Murray, H., Olivier, A., & Wearne, D. (1996). Problem solving as a basis for reform in curriculum and instruction: The case of mathematics. Educational Researcher, 25(4), 12–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X025004012>
- Muh, L., Wirya, S., Parwata, L. A., & Wijaya, K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi. 8(2), 265–280.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 3(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2807>
- Muthmainna Rianto, V. E. Y. & A. N. (2017). Kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan teori john dewey pada materi trigonometri. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Untan, 6(7).
- Narso, D., Suyitno, H., & Artikel, I. (2013). Unnes Journal of Mathematics Education Research. 2(1), 76–83.
- Rosdianwinata, E. (2015). Penerapan Metode Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran, 1, 1–8.
- Ruskandi, K., & Hendra, H. (2016). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Metodik Didaktik, 10(2), 66–73. <https://doi.org/10.17509/md.v10i2.3184>
- Supiandi, M. I., & Julung, H. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA. JPS (Jurnal Pendidikan Sains), 4(2), 60–64.

<https://doi.org/10.17977/jps.v4i2.8183>

Tsai, F. (2017). Article information : Learning attitudes and problem solving attitudes for blended problem-based learning.

Zulkarnain, I. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan. Jurnal Formatif, 5(1), 42–54.